BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam lahir dan tumbuh serta berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang beragam budaya, bahasa dan agama. Negeri madinah sebagai bukti nyata bagaimana Islam hadir menjadi nilai dalam mempersatukan keragaman yang ada. Islam diterima bukan hanya sebagai agama dan keyakinan, melainkan nilai nilainya juga diyakini sebagai sistem yang ideal untuk diterapkan dalam sistem berbangsa dan bernagara.

Keragaman sebuah bangsa tentu memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmonisasi. Bukan hal yang mudah saat ingin menyatukan berbagai perbedaan, sering kita saksikan perbedaan mengakibatkan lahirnya perpecahan ataupun konflik. Apalagi ketika nilai-nilai baru hadir berusaha melakukan penetrasi, sering terjadi konflik meskipun pada akhirnya terjadi kesepahaman untuk hidup berdampingan.

Islam merupakan bukti nyata tentang sikap, nilai dan etika yang sangat sesuai bagi bangsa yangt majemuk, Islam menunjukan keagungan dengan sikapnya yang sangat tegas, dan lugas menyampaikan nilai-nilai kebenaran, moralitas dan penghormatan terhadap keragaman. Kehadiran Islam tidak untuk menghancurkan atau menghapusakan nilai-nilai lokal sebuah bangsa justru keistimewan Islam sangat terlihat jelas dalam doktrin-doktrinnya yang menunjukan keuniversalan ajaran sehingga dengan mudah diterima oleh bangsa-bangsa yang merupakan berbeda bahasa dan budaya.[1]

[1]Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Gramedia 2019), h. 15 https://books.google.co.id. (13 Juli. 2023).

Salah satu keistimewaan Islam dalam menyikapi keragaman itu sebagai bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah SWT., kepada manusia agar saling mengenal dan mengetahui. Hal ini sangat jelas diterangkan dalam Q.s. Al-Hujurat/49: 13 Allah Swt. berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya:

> Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[2]

Ayat tersebut menyatakan keberagaman sudah menjadi sunnatullah yang harus ditanggapi dengan saling mengenal, menghormati serta memuliakan. Sangat tidak wajar jika seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi dari yang lain, sebab yang paling mulia dihadapan Allah ialah mereka yang bertaqwa kepadanya. Disinilah perlu adanya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat ragam agama, bahasa dan etnik. Perbedaan tersebut sering kita temukan beberapa kelompok yang mengklaim diri paling benar, mudah menyesatkan, dan mengintimidasi yang lain, tentunya akan memperluas pemikiran eksklusifitas, radikalisasi, fanatik buta yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama bahkan sesama keyakinan. Pertikaian ini bukan hanya terjadi pada kehidupan masyarakat awam saja tetapi juga dikalangan elit politik, akademisi untuk menempati jabatan diberbagai instansi, dilingkungan sekolah, dari tinggkat dasar sampai tingkat menengah atas yang tak jarang juga kita saksikan

[2]Qur'an Kemenag RI. (https://kemenag.go.id/nasional/aplikasi-quran-kemenag-in-word). 30 Agustus 2023.

terjadinya intoleransi, kekerasan sesksual dan perundungan. Oleh karena itu sangat perlu masyarakat didalamnya harus paham tentang bagaimana menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat terwujudnya Bhineka Tunggal Ika dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutup oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal satu sisi dan liberal disisi yang lain. Mengedepankan sikap moderat memang sangat selaras apa yang telah diterangkan oleh al-qur'an, tetapi harus disadari bahwa dalam penerapannya sejak dini bukanlah perkara sarampangan, untuk itu perlu adanya upaya-upaya memasifkan rintisan agar moderasi atau wasathiyah menjadi orientasi pijakan berfikir, bersikap, dan bertindaknya umat Islam.

Umat Islam sebagai umat yang terbaik diberi predikat oleh al-qur'an, dengan syarat harus menegakkan kebenaran dan menghalau kebatilan. Kebaikan ini diperoleh karena sifat moderat yang dimilikinya dengan menuntut adanya kebaikan dan keadilan. Dunia Internasional saat ini membutuhkan itu, namun dalam mewujudkannya tidaklah mudah, perlu dimulai dari diri sendiri. Sebuah perubahan masyarakat akan terwujud jika dimulai dari upaya memperbaiki diri sendiri, maka mulailah dengan konsep al-wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu pada tataran individu, kelompok ataupun instansi terutama didunia pendidikan. Semoga dengan begitu wajah Islam yang damai, moderat, dan toleran akan mendatangkan rahmat dan kedamaian bagi umat manusia.[3]

Lembaga pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi peserta didik dan sebagai wadah untuk proses memanusiakan manusia menuju lahirnya insan yang bernilai secara

[3]Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Cet. 1; (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan PSQ, 2013). h. 29.

kemanusiaan. Namun pada kenyataannya masih ada dan sering terjadinya tindakan intoleransi dalam lingkungan sekolah Indonesia, seperti yang terjadi di SMAN 2 denpasar, SMPN 1 Singaraja, SMKN 2 padang, SDN 3 Karang Tengah, SMAN 8 Yogyakarta, SMAN 1 Maumere, SMA 1 Gemolong dan SD Inpres 22 Wosi. Manokwari.[4] Selain itu juga berdasarkan studi oleh Farcha Ciciek terdapat tujuh kota di antaranya (Jember, Jakarta, Pandeglang, Padang, Cilacap, Cianjur dan Yogyakarta) menemukan bentuk intoleransi dan radikalisme pada pelajar yaitu 13% siswa mendukung gerakan radikal dan 14% mendukung gerakan terorisme.[5]

Benih intoleransi akan terus bertumbuh ketika peserta didik masuk SMP, SMA sampai pada perguruan tinggi, maka penguatan pemahaman moderasi beragama sebaiknya dikenalkan atau disosialisasikan ke sekolah-sekolah sejak dini, agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama, dan menutup diri dengan agama lain. Nadim Anwar Makarim, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan teknologi (Mendikbudristek) menyampaikan ia berkomitmen untuk tidak membiarkan segala bentuk intoleransi terjadi dalam dunia sistem pendidikan di sekolah. Dia pun menyebutkan bahwa intoleransi merupakan salah satu dari tiga dosa besar yang sering terjadi di dunia pendidikan indonesia saat ini, dua diantaranya yaitu perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual. Menurutnya tiga dosa besar itu membuat pembelajaran menjadi tidak kondusif. Untuk itu hal-hal yang membuat proses pembelajaran tidak kondusif seperti intoleran yang terjadi, tidak boleh dibiarkan ada dilingkungan pendidikan. Ia juga

---

[4]Dian Ihsan, "*Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah",* (https://www.kompascom/edu/read/2021/01/26/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all, (diakses 13 juli 2023).

[5]Rahma Sugihartati, *Habitus Pendidikan dan Intoleransi di Kalangan Pelajar,"* (http://news.unair.ac.id/2020/05/27/habitus-pendidikan-dan-intoleransi-di-kalangan-pelajar/), (diakses 13 juli 2023).

mengatakan hubungan psikologi antara guru, orang tua, dan teman sekitar sekolah, memegang peranan penting dalam keberlangsungan ekosistem pendidikan.[6]

Moderasi beragama saat ini menjadi kebijakan dan fokus utama serta roh kementrian agama. Moderasi beragama perlu disosialisasikan dan diajarkan di sekolah sekolah, karena paham radikalisme beragama telah masuk dan menyusup dalam dunia pendidikan. Para siswa, guru bahkan orang tua murid telah terpapar dengan doktrin radikalisme. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh lembaga PPIM mengatakan bahwa paham dan sikap radikalisme telah masuk dalam dunia pendidikan. Survey yang dirilis oleh UIN Imam Bonjol hasilnya menunjukkan bahwa 50,78% guru memiliki sikap radikal dan peserta didik memiliki sikap radikal 58% (PPIM UIN 2018).[7] Oleh karena itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran perlu ada sentuhan pemahaman moderasi beragama sebagai wujud menciptakan keharmonisan hidup di lingkungan sekolah.

Penguatan moderasi beragama di sekolah harus mengedepankan nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tenggang rasa. Nilai-nilai dasar ini adalah bagian penting dari upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yang rahmatan lil’alamin. Penguatan moderasi beragama sangat penting untuk disosialisasikan di lembaga-lembaga pendidikan. Selain menjadi program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama juga merupakan salah satu modal utama yang perlu dimiliki individu menjalankan peran sosial ditengah masyarakat yang multikultural. Moderasi adalah cara

---

[6]Kemendikbudristek. *Tiga Dosa* Besar *yang Mencoreng Dunia Pendidikan di Indonesia* (https://www.kemendikbud.go.id.) 13 juli 2023.

[7]Gloria Bastian S. Sitania, Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama di Sekolah. *Institutio;* Vol 8 No. 2 (Juli, 2023), h. 111. https://e-journal.iaknambon.ac.id. (diakses 13 Juli 2023).

pandang, sikap, dan peraktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan perinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dalam bernegara. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan umat dalam beragama.[8]

Dalam meneguhkan nilai-nilai pancasila dan moderasi beragama, salah satu medan arena yang sangat tepat adalah dilingkungan pendidikan. Kemudian Salah satu langkah yang tepat dalam meneguhkan nilai-nilai tersebut ialah melalui pendidikan agama. Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (2), bahwa kurikulum wajib memuat pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa. Pendidikan agama menekankan pada aspek pengamalan ajaran agama yang holistik dan moderat, dan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam merespon tantangan zaman yang bergerak secara dinamis. Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab, PAI diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu beradaptasi atas perubahan zaman namun dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pancasila dan moderasi beragama.[9]

Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 poin ke 2 menyatakan; Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

---

[8]Kemenag, *Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah* (httpp://www.kemenag.go.id). 13 juli 2023.

[9]Faridah Amaliyatul Qur'ana *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) h.3-4.

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan mengabdikan kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.[10] Sosok seorang guru memiliki peranan penting dalam menjalankan proses pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan guna mensukseskan program penguatan moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid-murid dari sekolah dasar hingga pada jenjang perguruan tinggi untuk bagaimana mengenal dan menerima perbedaan yang ada, selain itu juga berguna untuk menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada.[11]

Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare merupakan sekolah berbasis Islam yang berada dibawah naungan Kementrian Agama. Menurut pandangan peneliti bahwa sekolah madrasah merupakan basis doktrinisasi pemahaman ajaran agama Islam yang mendalam, dan siswa dituntut untuk menerapkan ajaran yang telah diajarkan oleh gurunya tanpa harus mengkritik. Agar pemahaman dan implementasi ajaran Islam tidak terkesan eksklusifitas, kolot, radikalisasi, fanatisme buta maka penguatan moderasi beragama harus terus disosialisasikan ke sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama tertentu serta Guru Pendidikan Agama Islam sebagai eksekutor dalam menanamkan pemahaman ajaran yang baik kepada peserta didik. Kemudian melihat fenomena konflik yang sering terjadi dikehidupan masyarakat multikultural, sebagaimana telah diuraikan, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dengan judul **"Peran Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama Di MA Al-Mustaqim Parepare".**

---

[10]Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 Ayat III poin ke-2. (Jakarta: Sinar Graphika, 2003) h. 20.

[11]Kemenag. *Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah* (httpp://www.kemenag, go.id). 13 juli 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas dan mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu berkaitan dengannya, maka dirumuskan penelitian ini sebatas pada dua sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran moderasi beragama peserta didik di MA Al-Mustaqim Parepare?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama di MA Al-Mustaqim Parepare?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui kesadaran moderasi beragama peserta didik di MA Al-Mustaqim Parepare.
b. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama di MA A-Mustaqim Parepare.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a.) Manfaat Teoritis (Ilmiah)

1. Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi pengetahuan bagi masyarakat dalam memahami esensi moderasi beragama, khususnya pada ranah pendidikan sekolah, dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat menengah atas, untuk dapat mencegah terjadinya konflik antar umat beragama maupun dalam perbedaan pemahaman dalam beragama.

b.) Manfaat Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi acuan bagi pemerintah Kota Parepare dalam mengembangkan program penguatan moderasi beragama di Kota Parepare, khususnya pada ranah pendidikan sekolah, dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Kementrian Agama Kota Parepare tentang peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama dilingkungan sekolah khususnya MA Al-Mustaqim Parepare.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai langkah langkah peran guru dalam memberi pengetahuan moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti: Sebagai tambahan wawasan keilmuan tentang moderasi beragama, dan sebagai tambahan khazanah keilmuan untuk membantu penelitian selanjutnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang multikultural guna menjaga kerukuanan umat beragama dan pemahaman pemikiran keagamaan yang kompleks.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan tentang istilah yang akan dipakai pada skripsi yang berjudul, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama di MA Al-Mustaqim Parepare adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dikembangkan dengan menonjolkan suatu bagian objek yang dideskripsikan. Perhatian pembaca atau pendengar akan terfokus pada objek yang dideskripsikan. Sebagai upaya untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menguraikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru artinya bahwa usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik (guru) dalam hal ini guru pendikan agama Islam untuk mengasah dan mengasuh terhadap peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami ajaran agama Islam, serta menjadikan Islam sebagai pandangan dalam menjalankan kehidupan. Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah pembinaan terhadap peserta didik, agar dapat memahami dan dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

Membangun kesadaran moderasi beragama merupakan proses pemberian esensi dan pentingnya pemahaman agama yang baik, dengan pemahaman yang baik maka dalam pelaksanaan dalam kehidupan-pun menjadi baik pula (tidak ekstrim) hingga terwujudnya agama Islam yang rahmatallil’alamiin. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpukan secara umum bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama merupakan upaya yang dilakukan seorang guru dalam memberikan bimbingan pengetahuan agama Islam sesuai tutunan Al-qur’an dan As-sunnah, serta bagaimana cara yang baik

mengaplikasikannya dalam perbedaan keyakinan dan pemahaman keagamaan masyarakat yang multikultural.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan peneliti, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian lebih terarah. Maka fokus penelitian ini adalah Peran Guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama di sekolah terhadap peserta didiknya.

Adapun lokasi yang ditempati peneliti dalam penilitian ini adalah Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare. Dengan melihat dari latar belakang masalah bahwa berbagai penyimpangan sering terjadi di lingkungan sekolah maka dipandang perlu melakukan penelitan tentang membangun kesadaran moderasi beragama untuk menciptakan kehidupan keagmaan yang rukun, harmoni, damai, serta keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hasil karya ilmiah oleh peneliti sebelumnya membahas tentang moderasi beragama diantaranya: Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) dengan skripsi berjudul "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S Al-baqarah ayat 143)'' di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, penelitian ini pembahasannya bahwa, konsep moderasi dalam Q.s. al-baqarah ayat 143 disebut dengan kata al-wasathiyah berarti: Tengah-tangah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau standar atau yang biasa biasa saja. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yakni kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Kemudian implementasi nilai-nilai moderasi Q.s al-baqarah ayat 143 dalam pendidikan mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberi kasih sayang dalam proses pembelajaran.[12]

Persamaan dari penilitian ini, terdapat pada objek penelitian yaitu nilai-nilai moderasi agama serta implementasi nilai-nilai moderasi yang harus dibangun oleh pendidik terhadap peserta didik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah terdapat pada subjek dan metode penelitian, bahwasanya penilitian tersebut menggunakan metode jenis penelitian kepustakaan (library research) sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

[12]Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2018) h. 19.

deskriptif dan kemudian subjek oleh peneliti membahas tentang peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama, sedangkan penelitian diatas menjelaskan dengan subjek penelitiannya mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-qur'an.

Penelitian oleh Faridah Amaliyatul Qur'ana dengan skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Brawijaya'' Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama terdapat tiga tahap, yaitu: *Pertama*, tahap transformasi nilai, yakni pendidik menginformasikan pada peserta didik tentang nilai-nilai benar dan tidak benar, indah dan tidak indah, bijak dan tidak bijak, adil dan tidak adil, baik dan tidak baik dengan melalui komunikasi verbal. *Kedua*, tahap transaksi nilai, dalam memberikan nilai melalui jalan komunikasi dua arah antara pendidik dengan anak didik yang bersifat timbal balik melalui komunikasi fisik tapi belum sampai komunikasi batin. *Ketiga*, tahap transinternalisasi merupakan tahap yang paling mendalam dari transaksi nilai melalui komunikasi verbal, batin, dan kepribadian antara pendidik dan peserta didik. Terkait moderasi beragama, pendidik tidak hanya menyampaikan atau menjelaskannya tapi harus pada tahap memperaktekan dalam lingkungan sekolah baik dengan siswa ataupun dengan sesama pendidik. Sehingga murid dapat melihat langsung efek dari mengaplikasikan sikap moderasi dan kemudian menjadi cerminan murid bersikap dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu siswa dapat menemukan sosok figur yang dapat menjadi tauladan dalam pelaksanaan moderasi beragama.[13]

[13]Faridah Amaliyatul Qur'ana, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) h. 13.

Persamaan dari penilitian ini, terdapat pada metode penelitian yaitu sama-sama memakai jenis metode kualitatif dengan alat pengumpulan data melalui interviu, observasi, dan dokumentasi, namun terdapat perbedaan yaitu pada variabel internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan peneliti menggunakan variabel peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Noorita Ardian Sary dengan skripsi berjudul: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Prilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangkaraya'' Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru dalam mengimplementasikan akhlak di sekolah tidak hanya sebatas dalam mengajar saja, ataupun menyampaikan materi pembelajaran didepan kelas, namun lebih dari itu dibutuhkan juga berperan aktif dalam setiap perkataan, perilaku, sikapnya yang harus menjadi contoh bagi peserta didik. Kemudian salah satu faktor pendukung dalam menanamkan perilaku Islami tidak hanya dibebankan kepada guru agama Islam saja akan tetapi seluruh guru yang ada di SMKN 5 juga berupaya turut andil dalam menanamkan perilaku Islami, dimana terlihat guru lain melakukan sikap sopan santun kepada sesama guru maupun memberikan contoh kepada siswanya sehingga merekea membiasakan diri menarapkan perilaku Islami.[14]

Dalam penelitian ini menurut peneliti, menemukan kesamaan pada konteks peran guru PAI sebagai pendidik untuk peserta didik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Perbedaan penelitian ini adalah pada subjek nilai-nilai yang ditanamkan, yaitu penelitian

[14]Norita Ardian Sary, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangkaraya*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, 2019) h. 53.

ini subjeknya menanamkan perilaku Islami sedangkan yang ingin peneliti teliti adalah membangun kesadaran moderasi beragama.

B. Kajian Teori

1). Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perangkat tingkah pada individu yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat.[15] Dalam arti yang lain peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka harus sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, dengan demikian dia telah menjalankan suatu peran. Keduanya saling berkaitan satu sama lain, yang tidak dapat dipisahkan. Setiap individu memiliki macam-macam peranan yang lahir dari sesuai pengalaman pergaulan dalam hidupnya. Oleh karena itu peran sangat menentukan apa yang diperbuatnya untuk masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang telah diberikan masyarakat kepadanya.[16]

Guru memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh orang lain terutama dalam upaya membentuk karakter bangsa melalui perkembangan kepribadian serta nilai-nilai yang diharapkan dengan menempuh proses pembelajaran.[17]

Dunia terus mengalami perkembangan dan kemajuan dalam bidang teknologi, sehingga banyak hal yang bisa digantikan oleh peran mesin ataupun robot, namun beberapa perang guru berikut ini yang tidak bisa digantikan oleh apapun, karena peran guru sangat penting dalam pencapai proses pembelajaran didunia pendidikan formal maupun non formal diantaranya:

---

[15]Brainly.id, *Arti Kata Peran Menurut KBBI,* (https://kbbi.lektur.id/peran). 22 juli 2023.

[16]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 212-213.

[17]Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 32.

a. Guru sebagai Demonstrator

Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dan harus memiliki keterampilan dalam menjelaskan, menggambarkan, serta memperagakan materi yang diajarkan, sehingga apa yang diajarkan dapat diterima, dipahami dengan baik oleh peserta didik. Berperan sebagai demonstrator guru juga harus memiliki tutur kata dan karakter yang baik, sehingga dapat menjadi taulada terhadap peserta didik karena profesi sebagai guru adalah untuk digugu dan ditiru.

b. Guru sebagai Organisator (pengelolah kelas)

Peran ini menuntut para guru harus mampu mengupayakan menciptakan suasana kenyamanan dan aman dalam kelas maupun dilingkungan sekolah. Dengan demikian peserta didik lebih giat mengkuti kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

c. Guru sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator adalah sebagai perantara atau penyalur pesan pembelajaran serta harus mampu menyediakan dan mampu menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

d. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motovator agar mampu mendorong, membangkitkan, semangat dan aktif peserta didik dalam belajar. Untuk mengoptimalkan peranan guru sebagai motivator maka guru harus mampu memahami atau mencari tahu apa penyebab peserta didik malas belajar dan penyebab perestasinya menjadi menurun.

e. Guru sebagai Evaluator (penilai hasil belajar)

Peran guru sebagai penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal maka guru harus menguasai teknik evaluasi pembelajaran.[18]

f. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai evaluator ialah guru harus mampu memberikan fasilitas-fasilitas ataupun kemudahan dalam proses belajara mengajar terhadap peserta didik.

g. Inspirator

Guru harus memberikan inspirasi untuk kemajuan belajar peserta didik dan memberi petunjuk kepada mereka bagaiman cara belajar yang lebih baik.

h. Mentor

Guru sudah seharusnya bisa menjadi rekan bagi siswanya dan dalam hal ini guru tidak bersikap otoriter atau selalu mendikte peserta didik supaya bisa melakukan apapun keinginannya.

i. Kreatif dan Inovatif

Dalam hal ini pendidikan diera sekarang harus lebih fleksibel dan tidak kaku atau berpusat pada guru saja, melainkan guru dituntut agar bisa mendesain sebua proses pembelajaran yang menyenangkan dan aktif untuk peserta didiknya.

[18]Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Gur*u, Cet. 1; (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2015). h. 12-18.

j. Pengembang Kerja Tim

Guru mengarahkan dan melatih peserta didik untuk dapat berkolaborasi dengan pihak lain serta menanamkan nilai-nilai positif pada karakter peserta didik.

k. Empati Sosial

Seorang guru harus bisa menunjukan empati kepada peserta didiknya.[19] Hal ini salah satu yang tidak busa digantikan oleh apapun karena empati guru merupakan penghargan pada sisi kemanusiaan peserta didik.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas prioritas untuk mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik.[20] Guru merupakan sosok yang bisa dipercayai untuk membentuk watak dan jiwa peserta didik. Guru juga memiliki kuasa dalam membangun dan membentuk kepribadian peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Guru memiliki kedudukan yang sangat berguna dalam berjalannya proses pembelajaran. Tanpa seorang pengajar/guru, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di lingkungan sekolah, dengan demikian guru dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menjalanan perannya menjadi orang tua sekaligus pendidik yang juga harus memiliki kompetensi pribadi, sosial, dan profesional mengajar.[21]

---

[19]Gurubinar.id, *Peran Guru dan Tugas Guru sebagai Pengelola Kelas,* (https://gurubinar.id/blog/peran-guru-dan-tugas-guru). Diakses 22 juli 2023.

[20]Bernawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Cet. 1; (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), h. 13.

[21]Nella Agustin, dkk. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Anggota IKAPI dan APPTI), h. 3 https://books.google.co.id. (06 Desember 2023).

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam secara khusus adalah seseorang yang mengajar dan mendidik ajaran agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasaan jasmani maupun rohani. Hal ini senada dengan tujuan dari pendidikan agama Islam yang hendak dicapai yakni membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh pendirian, beramal soleh, dan berakhlak karimah menuju insan yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.[22]

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki kuasa dalam mengajar, mendidik, memberi teladan, membimbing dan memiliki kemampuan profesional dibidang pendidikan agama Islam untuk menuntun para peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam dengan baik sehingga dapat membentuk kepribadian muslim kaffah, berakhlak mulia, yang dapat membawa keselamatan di dunia maupun di akhirat.

2). Pengertian Membangun Kesadaran

Membangun menurut KBBI berarti, bangkit; naik. Juga dapat diartikan mendirikan (mengadakan gedung dan sebagainya), membina (bersifat) memperbaiki: keritik yang sangat diharapkan untuk kemajuan bangsa.[23] Dalam penelitian ini kata membangun merupakan upaya membina yang dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan pemahaman beragama yang baik kepada peserta didik, dengan pemahaman agama yang baik maka penerapan dalam kehidupan sehari-haripun akan baik pula.

---

[22]Nugroho Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. *Unusia*, Vol. 8 No. 2 (Oktober, 2022), h. 102 https://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaik/article/donwload/599/334/.(diakses 22 juli 2023).

[23]Kbbi.web.id, *Arti Kata Membangun di Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (https://kbbi.web.id/membangun). 23 Juli 2023.

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar ‘‘sadar’’ yang artinya; insaf, yakin, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan mengetahui, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.[24] Mengenai penjelasan diatas, bahwa membangun kesadaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengajarkan, membimbing kepada peserta didik atas pentingnya memahami, menekuni, mengamalkan ajaran agama (mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotorik) sebagai penghambaan diri terhadap Allah Swt., disertai dengan perasaan ikhlas, sehingga apa yang dikerjakan dapat bernilai ibadah disisinya.

3). Pengertian Moderasi Beragama

Menuru Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi diartikan; pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.[25] Pada cetakan pertama tahun 1988 didapatkan penejelasan arti kata/sikap moderat: *Pertam*a selalu menghindar dari pengungkapan ataupun prilaku yang ekstrem; *kedua* berkecenderungan mengarah pada dimensi atau jalan tengah. Sedangkan kata moderator adalah orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit dan sebagainya). Kemudian pemimpin sidang (rapat atau diskusi) yang bertindak sebagai mengarahkan jalannya pembicaraan atau dalam mendiskusikan suatu permasalahan.[26]

Dalam hal ini, Prof Quraish Shihab menjelaskan moderasi beragama yang berarti wasathiyah dengan mencontohkan kata wasit dalam bahasa indonesia bahwa wasit merupakan seseorang yang terlibat dalam permainan,

---

[24]Leni Agustina, *Pengaruh kesadaran Beragama Orangtua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak Ke Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten* Lampung *Tengah.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro, 2018.

[25]Kbbi.lektur.id, *Arti Kata Moderasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (https://kbbi.lektur.id/moderasi). 23 juli 2023.

[26]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.* Cet. II; (Ciputat: Lentera Hati, 2020), h.1.

tetapi dia tidak ikut bermain. Wasit tidak memihak bagian kiri atau yang kanan. Dia bisa memihak bagian kanan apabila yang kiri melakukan sesuatu yang mengambil hak kanan, itulah wasit. Lanjut Quraish Shihab mengatakan, moderasi dalam bahasa agama diartikan dengan wasathiyah yang artinya pertengahan antara dua ekstrem, didalam kamus-kamus bahasa juga diartikan pertengahan itu merupakan bagian ujung dari sebelah kiri dan kanan. Begitulah wasathiyah berada disatu titik yang tidak memihak kekiri dan tidak memihak kekanan. Namun, terkadang kita harus mengambil dari yang kiri untuk memberikan bagian kanan atas pengambilan secara tidak sah oleh yang kiri. Jadi moderasi adalah keseimbangan, namun keseimbangan yang dimaksud bukan secara matematis. Lalu perlu digarisbawahi pertengahan dalam konteks penerapan moderasi yakni pertengahan bisa saja berbeda antara satu dengan yang lain akibat perbedaan situasi. Kemudian quraish shihab mengilustarikan bahwa jika saya ingin mengetahui siapa yang ditengah, maka terlebih dahulu saya harus mengetahui berapa jumlah orang yang duduk. Dia kedua yang berada di tengah jika jumlahnya tiga orang, dia yang kelima berada di tengah jika jumlahnya sebelas. Oleh karenanya dalam penerapan moderasi dapat dilakukan jika kita sudah memiliki pengetahuan, jika tidak, bisa kitalah yang menjadi ekstremis. Inilah yang sering kali terjadi karena kita tidak mengetahui persoalan.[27]

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan istilah Islam moderat merupakan terjemahan dari kata wasathiyyah al-Islamiyah. Kata *wasata* pada mulanya semakna tawazun, I'tidal, Ta'adul atau al-istiqomah yang berarti seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim ke-kiri maupun

[27]Nu.or.id, *Prof Quraish Shihab Contohkan Wasit Dalam Memaknai Wasathiyah,* (https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-contohkan-wasit-dalam-memaknai-wasathiyah-e7V37). 23 Juli 2023.

ke-kanan.[28] Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi mendefinisikan moderat sebagai sikap yang mengandung arti adil, istiqomah, perwujudan dari rasa aman, persatuan dan kekuatan. Oleh karena itu dia memandang bahwa untuk mencapai itu semua, seseorang haruslah mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang agama Islam, percaya dan yakin bahwa Al-qur'an dan Sunnah merupakan sumber hukum Islam, memahami dengan benar makna dan nilai ketuhanan, paham tentang syariat yang dibebankan kepada manusia dan mampu mendudukkan dalam posisinya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan akhlak sebagaimana yang ditekankan oleh Islam. Disamping itu, moderat juga meniscayakan pembaharuan Islam dari dalam, mendasarkan fatwa dan hukum kepada yang paling meringankan, melakukan improvisasi dalam dakwah, dan menekankan aspek dakwah pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, kebutuhan fisik dan jiwa, serta keseimbangan akal dan hati. Selain iti juga al-Qardhawi memandang bahwa moderat bearti mengangkat nilai-nilai sosial, seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia, dan hak minoritas.[29]

Wasathiyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. *Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan perinsip "tidak berkekurangan ataupun tidak berkelebihan", tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap

[28]Babun suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia.* (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22.

[29]Muhammad Hasan, *Islam Wasathiyyah di Kalangan Ulama Nusantara "Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad dahlan dan Relevansinya dengan Pendidkan Islam Indonesia."* (Pustaka: Radja, 2023) h. 29-30.

menghindar diri dari situasi yang sulit atau lari dari tanggung jawab. Karena Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi harus dengan penuh hikmah.[30] Menurut Organisasi Nahdatul Ulama (NU) moderasi beragama lebih dikenal dengan istilah Islam Nusantara, istilah ini kembali dikemukakan pada muktamar NU ke 33 di jombang, jawa timur 2015. Mengusung tema: "Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia''. Islam nusantara ini mengarah pada pola keragaman muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan bernegara.[31] Sedangkan menurut Muhammadiyah menyebutnya dengan istilah berkemajuan, ini juga sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan muhammadiyah. Salah satu ungkapan dari K.H. Ahmad Dahlan yang mengatakan "*Dadijo Kjahi sing kemadjoen, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah".* Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap konservatif dan tertinggal.[32]

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Kemudian menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar

---

[30]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.* Cet. II; (Ciputat: Lentera Hati, 2020), h. 43.

[31]Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia.* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 105.

[32]Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan*, (Bandung: Mizan 2016), h. 41.

terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap, moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat prulal dan multikultural seperti Indonesia. Karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terrwujud. Moderasi bergama bukan berarti memoderasi agama, sebab agama sejatinya sudah mengadung perinsip moderat, yakni keadilan dan keseimbangan.[33] Dari uraian diatas dapat disimpulkan, moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bagaimana kita bersikap dalam menyikapi dan menghargai perbedaan keberagaman agama, ras, suku, etnis, budaya dan adat istiadat dengan tujuan menjaga keharmonisan antar umat beragama serta merawat persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4). Konsep Moderasi (wasathiyyah) Dalam Al-Qur'an

Al-Asfahani mendefinisikan kata "Wasat" sebagai "s*awa",* yaitu "posisi tengah antara dua batas, sebagai keadilan, sebagai sesuatu yang standar, atau sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja". Kata "wasat" juga bermakna "menjaga diri dari bersikap ifrat dan tafrit". Kata wasat dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam Qs. Al-Baqarah/2: 143 dan 238, Qs. al-Ma'idah/5: 89, Qs. al-Qalam /68: 28, dan Qs. al- 'Adiyat/100: 5 secara berurutan sebagai berikut

Qs. Al-Baqarah/2: 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ

Terjemahnya:

[33]Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama,* Cet. 1; (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019) h. 17.

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Qs. Al-Baqarah/2: 238

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

Terjemahnya:

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.

Qs. Al-Maidah/5: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَ ۚ فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ ۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ ۗ ذٰلِكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ اِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوْٓا اَيْمَانَكُمْ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya.

Qs. Al-Qalam/68: 28

قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ

Terjemahnya:

Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?

Qs. Al-’Adiyat/100: 5

فَوَسَطْنَ بِهٖ جَمْعًا ۙ

Terjemahnya:

Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.[34]

Dalam perspektif ilmu tafsir, dari segi kualitas, tidak ada satupun dari lima ayat diatas yang lebih unggul, karena kualitas semua ayat al-Qur'an sama sebagai kalam Allah. Namun dari segi relevansinya dengan konsep *Wasathiyyah* dalam metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku, Qs. Al-Baqarah ayat 143, al-Maidah ayat 89, dan al-Qalam ayat 28 lebih relevan daripada Qs. Al-Baqarah: 238 dan al-'Adiyat: 5, karena tiga ayat pertama mencerminkan kualitas, tindakan, dan metode berpikir yang dianggap terpuji dalam Islam yaitu sebagai umat terbaik, memberikan sesuatu yang terbaik dan berpikir terbaik, sedangkan dua ayat terakhir terkait dengan sebuah shalat dan aktivitas malaikat.

Dalam *al-Mu'jam al-Wasit,* kata *"Wasat"* diartikan sebagai "'adl" yang bermakna *"sederhana"* dan *"khiyar"* yang bermakna terpilih. Ibnu 'Ashur mendefinisikan kata *"wasat"* dengan dua makna. *Pertama*, secara etimologi, kata *wasat* berarti "sesuatu yang berada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding." *Kedua*, secara terminologi, kata *"wasat"* berarti "nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu". Berdasarkan pengertia ini, makna *"ummah wasat"* dalam Qs. Al-Baqarah ayat 143 adalah "umat yang adil dan terpilih".

Maksudnya umat Islam merupakan umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya. Allah swt., telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan kepada umat Islam yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu

[34]Qur'an Kemenag RI. (https://kemenag.go.id/nasional/aplikasi-quran-kemenag-in-word). 30 Agustus 2023.

mereka menjadi *ummah wasat*, yaitu umat yang sempurna dan adil yang akan menjadi saksi bagi seluruh manusia dihari kiamat kelak. Dalam tafsirnya al-Jaza'iri juga mengungkapkan makna yang sama. Dia menafsirkan kata "*ummah wasat"* dalam al-Qur'an sebagai "ummat pilihan yang adil, terbaik dan memiliki misi, yaitu meluruskan". Menurutnya karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus, ayat itu juga bermakna "sebagaimana kami memberikan petujuk kepada kalian dengan menetapkan kiblat yang paling utama yaitu ka'bah, kiblat Nabi Ibrahim As. Oleh karenaya, kami juga menjadikan kalian sebagai umat terbaik dan umat yang senantiasa meluruskan. Kami memberikan kelayakan kepada kalian sebagai saksi atas perbuatan manusia, yakni umat lainnya, pada hari kiamat bila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikan kepada mereka. Sebaliknya, mereka tidak bisa menjadi saksi atas kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi atas kalian sendiri. Inilah bentuk kemuliaan dan karunia Allah kepada kalian".

Dari pemaparan diatas, adanya titik temu antara makna *ummah wasat* yang dikemukan oleh Ibnu 'Ashur dan al-Jaza'iri. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Maka dapat disimpulkan bahwa *Wasathiyyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah Swt. Sifat *Wasathiyyah* merupakan anugerah untuk umat Islam dari Allah Swt., secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt., saat itulah mereka menjadi umat terpilih dan terbaik. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat dalam segala urusan, baik urusan agama, maupun urusan sosial di dunia.

Wasathiyyah (pemahaman moderat) adalah karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran dan menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikali. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah dan radikal dalam arti memaknai Islam secara tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap *Wasathiyyah* Islam adalah sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci, yang belum tercemar oleh pengaruh negatif.[35]

5). Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Kementrian Agama, nilai-nilai moderasi menekankan pada aspek keadilan dan keseimbangan. Prinsip dasar dalam beragama adalah senantiasa menjaga keseimbangan antara dua hal, misalnya akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, keharusan dan kesukarelaan serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan, merupakan inti dari moderasi beragama, adil dan berimbangdalam menyikapi segala hal. Adil dan seimbag dalam memandang, menyikapi, serta menerapkan semua konsep diatas merupakan inti dari moderasi beragama.[36]

---

[35]Muhammad hasan, *Islam Wasathiyyah di Kalangan Ulama Nusantara "Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Indonesia.* (Pustaka: Radja 2023). h. 20-23.

[36]Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* Cet. 1; (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 19.

Ada beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan oleh kelompok moderat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrit (mengurangi ajaran agama).*
b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, dan tegas dalam menyatakan perinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.
d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek dalam kehidupan lainnya.
e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain yang memilki perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang.
f. *Shura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
g. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum *(maslahah 'ammah)* dengan tetap berpegang pada perinsip *muhafazah*

'ala al-qadim al-salih wa al-akhdh bi al-jadid a-laslah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal hal baru yang lebih relevan.

h. *Awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah

i. *Tatawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

j. *Tahaddur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.[37]

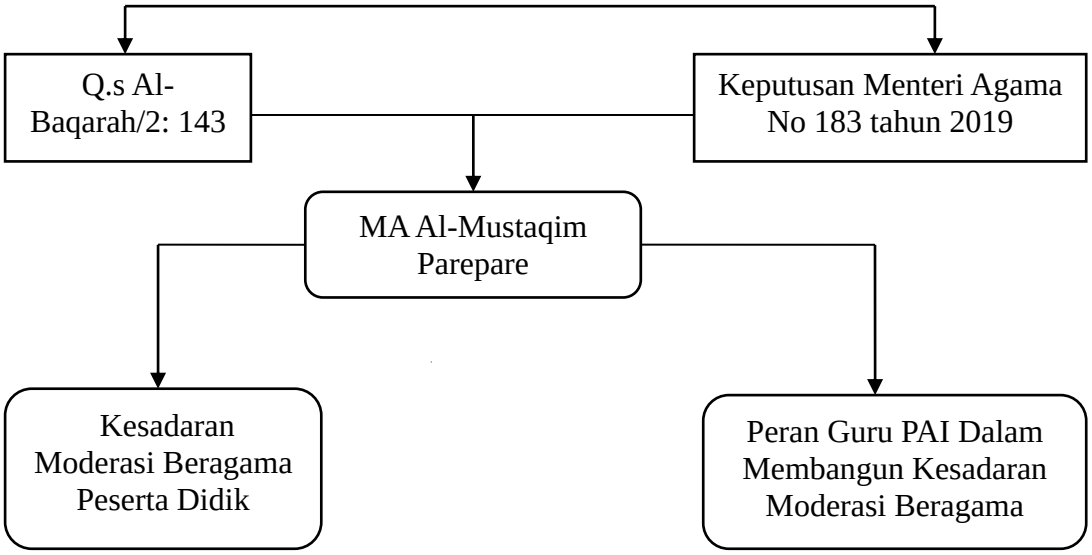
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu; Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama Di MA Al-Mustaqim Parepare. Penelitian ini melakukan dua tahap dalam penelitian, pertama menganalisis kesadaran moderasi beragama peserta didik, kedua menganalisis peran guru pendidkan agama Islam dalam membangun kesadaran moderasi beragama di sekolah dengan memiliki alokasi waktu penelitian selama dua bulan.

[37]Muhammad Hasan, *Islam Wasathiyyah di Kalangan Ulama Nusantara "Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia Islam Indonesia",* h. 32-33.

Penelitian ini memiliki dua landasan, yaitu ladasan teologis terdapat dalam Qs. Al-Baqarah/2:143 bahwa Allah telah menjadikan (memilih umat Islam) sebagai umat pertengahan yang akan menjadi saksi/teladan bagi umat manusia lainnya, kemudian landasan yuridis yang diambil dari kandungan keputusan Menteri Agama No 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu beradaptasi atas perubahan zaman namun dengan tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai pancasila dan moderasi Agama.

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka dapat dilihat kerangka berpikir dari bagan berikut:



Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research).* Menurut Dedy mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang memepelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Maka data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut.[38]

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare yang beralamatkan Jl. Perum. Polwil II Tassiso, kel. Galung Maloang, kec. Bacukiki Kota Parepare. Sebagaimana calon peneliti telah melaksanakan PPL di sekolah tersebut selama 1 bulan mulai tanggal 16 juli sampai 16 agustus 2023.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Aspek kualitatif dari penedekatan ini adalah memverifikasi metode para subjek untuk mengartikulasikan dan memahami realitas dalam domain pengalaman tertentu. Pada hakikatnya penelitian

[38]Respository, (http://repository.iainkudus.ac.id. 04 september 2023.

kualitatif ini untuk mengamati objek *(responden)* secara langsung kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka, serta berinteraksi dengan lingkungannya.[39]

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Menurut Abdul Manab menjelaskan bahwa. "Sumber data secara operasional dibagi menjadi dua yaitu sumber data manusia dan sumber data nonmanusia. Sumber data manusia berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi serta permasalahan yang ada. Sedangkan sumber data nonmanusia berupa segala bahan dan alat yang digunakan untuk proses pendidikan termasuk juga tulisan dan cetakan".[40] Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung diperolah oleh peneliti dari sumber pertanyaan.[41] Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari induvidu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuisioner. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik, tenaga pendidik pengampuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah.
2. Sumber data skunder atau pendukung, merupakan data yang diambil melalui prantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, dengan kata lain peneliti tidak terjun langsung mengambil data sendiri ke lapangan.[42] Sumber data skunder dalam

[39]Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif.* Cet. 1; (Yogyakarta CV Budi Utama, 2018). h. 5.

[40]Abdul Manab, *Penelitian Pendididikan Pendekatan Kualitatif,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). h. 203.

[41]Sumadi Suryabarata, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 39.

[42]Linkedln, *Sumber data Primer dan Skunder, Situs Resmi https://dqab.id/empat-data-skunder-dan-primer.* (04 September 2023).

penelitian ini adalah semua jenis sumber data yang mendukung data primer, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, koran, majalah, artikel dan arsip yang tertulis yang berhubungan dengan penelitia ini.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *Human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas semua temuannya di lokasi penelitian. Jadi dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri.[43] Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Seacara sederhana dapat diartikan bahwa wawancara (*interview)* adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat diartikan juga bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

b. Pedoman Observasi

Menggunakan pedoman observasi ini, untuk memudahkan dan melancarkan langkah pengamatan dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

[43]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 60.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi juga digunakan oleh peneliti. Dengan menggunakan dokumen atau buku panduan, salinan arsip, catatan resmi yang terkait dengan fokus penelitian. Pedoman dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat berupa buku catatan, foto dan lain-lain.[44]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono juga mengemukakan bahwa, "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data".[45] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yeng memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknit data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat sehingga benar-benar didapat data yang valid.[46] Karena jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) maka calon peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Lapangan

Data ini diperoleh dari lapangan tempat terjadinya realitas yang akan diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data lapangan secara lengkap dan konkrit yang ada relevansinya dengan judul. Untuk mendapatkan data lapangan tersebut digunakan beberapa metode yaitu:

---

[44]Risda, *Peran Pendidik Terhadap Peningkatan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Parepare.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam UM Parepare, 2023). h. 36.

[45]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 308.

[46] A. Muri Yusuf, Metode *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana, 2017). h. 372.

a. Metode Wawancara/Interview

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam kepada subjek. Wawancara dapat dilakukan secara tersturuktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.[47] Dalam penelitian ini, calon peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat yang dikemukan oleh informan. Dalam keadaan tertentu, memungkinkan calon peneliti juga harus menggunakan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana calon peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

b. Metode Observasi

Menurut S. Margono, metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[48] Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*). Dalam hal ini, Calon peneliti menggunakan observasi terusterang dan tersamar. Jadi mereka yang diteliti menegtahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam kedaan tertentu calon peneliti juga harus tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau data

[47]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 138.
[48]S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 158.

yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemugkinan kalau dilakukan secara terang-terangan maka peneliti tidak akan diijinkan untu melakukan observasi.

c. Metode Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan keadaan lokasi penelitian, keadaan atau aktivitas guru dan siswa seperti interaksi saat proses belajar mengajar, serta foto atau rekaman saat peneliti sedang melakukan proses wawancara atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Miles and humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/veryfication.*

a. *Data collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
b. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.[49] Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu, dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 133-135.

c. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.[50] Peneliti berusaha menyajikan penjelasan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini maka data akan terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.

d. *Conclusion Drawing /Verification,* yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi.[51] Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.

[50]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* h. 249.
[51]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* h. 141.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Gambaran secara umum Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare beralamat di Jl. Perumahan. Polwil II Tassiso, Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi selatan.

Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare yang berdomisili di Kelurahan Galung Maloang Kecamatan Bacukiki ini merupakan sekolah dalam naungan Kementerian Agama berdiri pada tahun 2006 dengan Nomor SK pendirian sekolah 49 tanggal 23-06 2006 dan Nomor SK Operasional 761 tahun 2011 yang memiliki Visi, Misi, dan Tujuan sebagai berikut:

a. Visi

"Menjadikan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan unggul dalam prestasi"

b. Misi

1) Memberikan dasar-dasar moral keagamaan kepada warga belajar dan mempersiapkan warga belajar agar lebih berkualitas dibidang keagamaan, sebelum mengikuti pendidikan lanjutan.
2) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman ibadah, pengetahuan dan keterampilan tulis baca Al-Qur'an serta menjunjung tinggi nilai-nilai ajara agama Islam, yang berguna bagi pengembangan pribadi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Meningkatkan prestasi akadem is dan non akademis melalui inovasi dalam input dan proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan Madrasah Aliyah yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

c. Tujuan

1. Memberikan bekal kemampuan dasar nilai-nilai keagamaan kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim yang beriman berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, cerdas, jujur dan bertanggung jawab dalam bingkai Negara Kesatuan Repubik Indonesia.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan berkepribadian yang utuh sebagai Warga Negara Indonesia melalui Pendidikan Islam yang berkualitas.
3. Menjadikan Madrasah Aliyah sebagai lingkungan belajar yang kondusif dan menciptakan komunitas belajar yang efektif dan menyenangkan.

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Al-Mustaqim Parepare

2. Profil Sekolah

Madrasah Aliyah Al-Mustaqim yang terletak di Jl. Perumahan Polwil II Tassiso Kota Parepare ini pertama kali berdiri pada tahun 2006 dengan akreditasi grade B nilai 83 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah yang memiliki luas tanah -m^2. Dalam mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik maka pada saat ini MA Al-Mustaqim menggunakan kurikulum K-13 sebagai landasan dalam

menentukan kebijakan dalam proses belajar mengajar sampai pada tahap penilaian dengan penyelenggara oleh Yayasan Shirathal Mustaqim yang senantiasa memperhatikan dan terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan juga termasuk sarana dan prasarananya.

Tabel IV. 1 Profil Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare

a. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Al-Mustaqim
2	Alamat Provinsi Kabupaten/Kota Kecamatan Kelurahan/Jalan Kode Pos	Sulawesi Selatan Kota Parepare Bacukiki Galung Maloang/Jl. Perum. Polwil II Tassiso 91125
3	Nama Kepala sekolah NIP	Amriani S., H. 197004232022212004
4	NPSN	60728200
5	NSM	131273720278
6	Akreditasi Sekolah	B
7	Email Sekolah	pareparemaalmustaqim@gmail. Com
8	Jenjang	SMA
9	Status	Suasta
10	Penyelenggara	Yayasan Shirathal Mustaqim
11	Pimpinan Yayasan	Abdullah Hamzah, S. Ag. M. Pd., I
12	Operator Sekolah	Hernawati S. Pd.
13	No. SK. Operasional	761 Tahun 2011
14	Tanggal SK. Operasional	22 Agustus 2011

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Al-Mustaqim

3. Pendidik (Guru)

Dalam pembangunan pendididikan setidaknya memiliki tiga syarat utama yang harus dipenuhi agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia diantaranya sarana gedung, buku-buku yang berkualitas, serta tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Secara

sederhana pendidik merupakan orang memiliki kecakapan dalam suatu bidang ilmu tertentu dan dengan ilmu tersebut dapat ditransferkan kepada peserta didik.

Pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Mereka turut andil dalam mensukseskan proses pembelajaran dan dari berbagai tanggung jawab yang diemban oleh pendidik, seperti memberikan ilmu, mendidik, mengarahkan, menjadi tauladan kepada peserta didik menuju puncak keberhasilan yaitu menjadi insanul kamil, hal itu memenunjukkan bahwa pendidik menempatkan bagian terpenting dalam pelaksanaan keberhasilan proses pembelajaran di lingkup pendidikan. Demikian pula dengan pendidik di MA Al-Mustaqim Parepare memiliki tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan peserta didik pada kematangan emosional, intelektual, spiritual (Kognitif, efektif dan psikomotorik).

Tabel IV. 2 Keadaan Tenaga Pendidik MA Al-Mustaqim Parepare

No	Nama	JK	Jabatan
1	Amriani, S.H.	P	Kepala Madrasah
2	Arniyanti Amiruddin, S. Pd.	P	Guru Mapel
3	Aksan Pratama, S.Pd., M. Pd.	L	Guru Mapel
4	Burhan, S. Pd.	L	Guru Mapel
5	Denny Kurniawan, S. Pd.	L	Guru Mapel
6	Hernawati, S. Pd.	P	Operator Sekolah
7	Ihfa Nuris, S. Ag. M. Pd.	P	Guru Mapel
8	Imam Mustaqim, S. Pd.	L	Guru Mapel
9	Irwan, S.Pd., I.	L	Guru Mapel
10	Nugra, S. Pd., M. Pd.	L	Guru Mapel
11	Nurwahyuni, S. Ag.	P	Guru Mapel
12	Norma, SE.	P	Guru Mapel
13	Sriwahyuni Syarif, S. Si., M. Pd.	P	Guru Mapel
14	Sri Asniawati, SE., MM.	P	Guru Mapel
15	Wiwit Dwi Mardani, S. Pd.	P	Guru Mapel

Sumber Data: Dokumen Madrasah Aliyah Al-Mustaqim 2022/2023

4. Peserta Didik (Siswa)

Dalam dunia pendidikan formal peserta didik merupakan objek atau sasaran utama untuk dididik. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan berjalannya (operasi) sebuah lembaga pendididikan, disamping menyiapkan sistem, kurikulum, sarana prasarana, pendidik juga terdapat peserta didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Guru dan murid dalam lingkup pendidikan saling berkaitan satu sama lain yang berjalan seiring dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Jika kita menyebut seorang guru memiliki tugas pokok untuk mengajar, maka pasti ada murid yang belajar. Keadaan peserta didik di MA Al-Mustaqim dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 3 Keadaan Peserta didik MA Al-Mustaqim Parepare

No	Kelas	Jumlah Rombel	Perempuan	Laki-Laki	Total
1	X	2 (A dan B)	13	18	31
2	XI	1	8	12	20
3	XII	1	11	11	22
	Jumlah	4	32	41	73

Sumber Data: Dokumen Madrasah Aliyah Al-Mustaqim 2022/2023

5. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan alat atau benda -benda yang bergerak sedangkan prasarana mengarah pada sesuatu yang tidak bergerak. Keduanya memiliki fungsi yang penting sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran khususnya dalam pendidikan formal dan akan berdampak terhadap pencapaian tujuan dari pendididkan jika sarana dan prasarana tidak memadai. Berikut ini penejelasan sarana dan prasarana di MA Al-Mustaqim sebagai berikut:

Tabel IV. 4 Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Al- Mustaqim.

No	Prasarana/Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Laboraturium	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Kantor	1	Baik
6	Ruang Seni	-	-
7	Ruang Aula	-	-
8	Lapangan	1	Baik
9	UKS	1	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	Kantin	1	Baik
12	Masjid	1	Baik
13	Toilet	7	Baik

Sumber Data: Dokumen Madrasah Aliyah Al-Mustaqim

B. Hasil Penelitian

1. Kesadaran Moderasi Beragama Peserta Didik di MA Al-Mustaqim Parepare

Orientasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang kesadaran peserta didik dalam memahami moderasi beragama. Maka peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dokumentasi terhadap peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare.

Gambaran untuk mengetahui tentang kesadaran moderasi beragama peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mustaqim diperoleh melalui hasil wawancara dengan metode semi struktur yang dideskripsikan dalam jawaban dari beberapa responden sebagai berikut.

Wawancara dengan Siswa kelas XII, atas nama Fathir mengatakan bahwa:

> Kami mendapatkan pemahaman moderasi beragama atau toleransi itu dari mata pelajaran seperti Akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adapun juga kami dapatkan melalui kegiatan kemah pramuka, latihan dasar kepemimpinan siswa, memperingati hari santri nasional beserta kegiatan keagamaan lainnya seperti maulid nabi yang

biasa disampaikan oleh Menteri Agama Kota Parepare saat bawa sambutan.[52]

Demikian juga disampaikan oleh kepala sekolah ibu Amriani dalam wawancara, dia mengatakan:

> Sebagai kepala sekolah itu memiliki tanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Kalau persoalan membangun kesadaran moderasi beragama, saya mengarahkan guru-guru untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan dasar kepemimpinan, PMR, kepramukaan, memperingati hari pahlawan nasional, ini berjalan setahun sekali kecuali perkemahan pramuka di lingkungan sekolah itu dilaksanakan dua bulan sekali.[53]

Pernyataan Ibu Amriani bahwa untuk membangun kesadaran moderasi beragama terhadap peserta didik, upaya sebagai kepala sekolah mengarahkan guru-guru yang ada untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler dimana kegiatan tersebut bernuansa keilmuan (keterampilan, kreatif dan inovatif) ke-Islaman (pendalaman akidah), Humanitas (empati sosial) serta wawasan kebangsaan.

Wawancara dengan Novita Syahrani siswa kelas XI yang mengatakan:

> Saya tidak setuju kak, karena setiap agama memiliki keyakinan berbeda dan pemahaman yang berbeda. Misalnya Islam, kita meyakini bahwa nabi Isa ialah seorang nabi yang diutus oleh Allah Swt., sedangkan katolik/kristen meyakini bahwa nabi Isa ialah Tuhan mereka.[54]

Wawancara dengan Nur Hikmah siswa kelas XII yang mengatakan:

> Pancasila digunakan sebagai asas/dasar negara, menurut saya karena didalam pancasila sudah tercantum berbagai kewajiban WNI serta Hak WNI. Dari pertanyaannya disini ditekankan, sedangkan di Indonesia mayoritas penduduknya Muslim? Seperti sila pertama Ketuhanan yang maha Esa, dimana hak Warga Negara Indinesia bebas memeluk agama dan menjalankan aturan agama sesuai keyakinannya. Di Indonesia selain umat muslim juga ada agama lain yang sah menurut Undan-Undang yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hidu, Budha dan Koghucu, kemudian agar dari enam

[52]Fathir, Siswa Kelas XII MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 02 November 2023.

[53]Amriani, Kepala Sekolah MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 06 November 2023.

[54]Novita Syahrani, Siswa Kelas XI MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 02 November 2023.

agama ini tidak terpecah belah dijalankan dengan aman dan damai maka ditetapkanlah sila pertama Ketuhanan yang maha Esa.[55]

Senada juga dikatakan oleh Nur Lina siswa kelas XII bahwa:

Indonesia adalah negara yang memiliki ragam bahasa, budaya dan agama sedangkan Pancasila memiliki lima sila yang mengandung persatuan untuk seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu Pancasila dijadikan sebagai asas negara agar seluruh masyarakat dapat menyatu dan bersatu sama lain walaupun bebeda keyakinan, budaya ataupun ras.[56]

Data lainnnya diperoleh peneliti tentang sejauh mana sikap kesadaran moderasi beragama peserta didik. Wawanacara dengan Salah satu peserta didik yang bernama Rijal kelas XI mengatakan bahwa:

Menurut saya perbedaan dalam beragama itu sunnahtullah yang sudah diatur oleh Allah Swt., Tugas kita itu hanya mengingatkan bukan memaksa orang untuk ikut pendapat dengan kita. Kita tetap mengerjakan apa yang kita yakini dan kita menghargai apa yang orang lain yakini dan selama mereka tidak mengganggu kita dalam ibadah yah kita juga harus mengehargai mereka.[57]

Natasya siswa kelas Xa mengatakan:

Saya punya tetangga dan punya teman juga yang non muslim. Ketika saya pulang sekolah, saya selalu berinterkasi dengan mereka. Mereka sangat ramah dengan saya dan kami selalu bertukar pendapat.[58]

Senada juga dikatakan oleh Aisyah siswa kls Xa. Ia mengatakan:

Saya punya teman beberapa orang dari non muslim, ketika pulang sekolah atau hari libur itu, kami biasa jalan bersama, biasa olahraga bersama. Kami tidak pernah berselisih tentang agama, mereka sangat baik terhadap saya.[59]

Syeti siswa kelas XI mengatakan:

Dalam hal seperti ini kita harus bertoleransi, sikap saling menghormati, menghargai agama atau kepercayaan satu sama lain. Sehingga kita dapat melaksanakan ibadah sholat idul fitri kita dengan tenang dan merekapun

[55]Nur Hikmah, Siswa Kelas XII MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 02 November 2023.

[56]Nur Lina, Siswa Kelas XII MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 02 November 2023.

[57]Rijal, Siswa Kelas XI MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 04 November 2023.

[58]Natasya, Siswa Kelas Xa MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2023

[59]Aisyah, Siswa Kelas Xa MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis 05 Desember 2023,

melaksanakan ibadahnya dengan tenang pula seperti sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-kafirun.[60]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terkait kesadaran moderasi beragama terhadap peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare, peneliti mendapatkan beberapa fakta dengan menyimpulkan bahwa:

Pertama; sebagian kecil peserta didik, tidak memahami dengan baik makna moderasi beragama ketimbang yang memahami, tetapi mereka paham bahwa agama mengajarkan tentang saling menghargai segala perbedaan yang ada. *Kedua;* Sebagian besar peserta didik kurang memahami makna moderasi beragama yang disajikan oleh guru/pendidik. *Ketiga;* Siswa lebih mudah memahami tentang moderasi beragama di kegiatan ekstrakurikuler ketimbang pada saat penejelasan dalam mata pelajaran, namun kegiatan ekstrakurikuler sepenuhnya tidak berjalan dengan baik.

2. Peran Guru PAI Dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama Di MA AL-Mustaqim Parepare

Kehadiran sekolah yang berbasis Islam (madrasah) mampu membawa iklim positif dalam memainkan peran dan fungsinya dengan memperkenalkan Islam yang memiliki visi *Rahmatanlil'alamiin* (menebar kasih sayang), yang artinya mengedepankan perinsip cinta damai, saling menghargai segala perbedaan yang ada untuk mewujudkan keharmonisan antar umat beragama dan dalam pemahaman keagamaan yang begitu kompleks saat ini.

Sebagaimana hasil wanwancara dan observasi penulis laksanakan mendapatkan beberapa fakta bahwa peserta didik di sekolah Madrasah Aliyah Al-Mustaqim pernah tawuran sesama temannya yang bebeda suku dan

[60]Syeti, Siswa Kelas XI MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 04 2023.

budaya, tapi itu terjadi delapan tahun yang lalu maka disini pentingnya terus melakukan sosialisasi penguatan moderasi beragama dikalangan pelajar, karena moderasi beragama merupakan salah satu modal utama yang perlu dimiliki setiap individu dalam menjalankan peran sosial ditengah masyarakat yang multikultural.

Peran guru PAI sangat penting dalam memberikan pengetahuan, membimbing, mengarahkan, menjadi panutan dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam dengan baik. Hal ini tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, maka perlu bantuan dari semua pihak/guru dalam satu lembaga pendidikan tersebut beserta orang tua peserta didik di rumah.

Analisis untuk mengetahui peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama dalam hal ini makna toleransi di Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare diperoleh melalui hasil wawancara yang dideskripsikan dalam jawaban dari beberapa Informan sebagai berikut.

Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare atas nama Amriani yang mengatakan bahwa:

> Tentu sangat penting ya, melakukan penelitian ataupun sosialisasi tentang moderasi beragama. Bukan hanya di sekolah umum saja yang notabene siswanya terdapat beberapa agama maupun guru-gurunya, tapi penting juga di sekolah madrasah bahkan di pesantren-pesantren sekalipun. Kan disini juga terdapat siswa yang berbeda latar belakang, budaya, adat istiadat yang bisa jadi, menjadi pemicu gesekan diantara siswa. Oleh karena itu pemahaman moderasi beragama atau toleransi harus terus di sosialisasikan ke sekolah untuk menjaga kerukunanan beragama siswa, serta ketentaraman dalam dunia pendidikan.[61]

[61]Amriani, Kepala Sekolah MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 06 November 2023.

Pernyataan Ibu Amriani bahwa sangat penting melakukan kegiatan penelitian ataupun sosialisasi penguatan moderasi beragama ke sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama tertentu. Karena siswa yang ada memiliki perbedaan budaya, agama, ras didalamnya dengan bertujuan menjaga kedamaian, ketenraman serta kerukunan beragama antar peserta didik.

Selanjutnya wawancara dengan pak Irwan, salah satu guru PAI yang mengajar mata pelajaran Al-qur'an Hadis dan Akidah Akhlak di MA Al-Mustaqim Parepare menjelaskan pandangannya terkait moderasi beragama dengan mengatakan sebagai berikut:

> Menurut saya tidak jauh berbeda seperti toleransi beragama. Dulu kita kenal atau belajar dengan sebutan mata pelajaran PPKN, namun diperkenalkan dengan nama yang baru oleh Menteri Agama RI 2014-2019 Lukman Hakim Syaifuddin sebagai program prioritasnya waktu itu yang mengatakan kurang lebih seperti ini, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan prilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, tidak cenderung memihak satu pihak yang bertindak dengan adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.[62]

Pernyataan dari pak Irwan diatas bahwa moderasi beragama merupakan tindak lanjut dari konsep toleransi beragama. Toleransi beragama suatu ketentuan yang sudah ada sejak lama dijalankan dan dikembangkan, namun Menteri Agama RI Lukman Hakim Syaifuddin mempopulerkan dengan sebutan moderasi beragama yang artinya cara pandang, sikap, dan perilaku orang beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah yang selalu bertindak adil, tidak memihak yang kanan atau yang kiri serta tidak ekstrem dalam beragama.

[62]Irwan, Guru PAI dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan serta sudah 9 tahun mengabdi, "wawancara oleh penulis" di Sekolah, 07 November 2023.

Pak Irwan juga mengatakan:

> Karakter yang dimiliki peserta didik itu berbeda-beda sesuai yang mereka peroleh dari lingkungan tempat mereka tinggal. Ada yang memiliki sikap saling menghargai dan ada juga tidak memiliki sikap saling menghargai. Maka disinilah peran guru harus selalu mengingatkan, membimbing dan memberi contoh kepada peserta didik. Guru harus memperlihatkan contoh secara langsung melalui akhlak yang diperlihatkan kepada peserta didik.[63]

Dalam membangun kesadaran moderasi beragama terhadap peserta didik maka disini guru melaksanakan perannya sebagai motivator, dimana guru memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik dan mengingatkan menjauhi hal-hal yang tidak baik. Selain itu juga guru melaksanakan perannya sebagai demonstator dan mediator, dimana guru memperlihatkan contoh yang baik seperti sholat berjam'ah serta mengajak peserta didik untuk ikut melaksanakan sholat berjam'ah.

Selanjutnya wawancara tentang peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama dalam hal ini penghindaran perilaku kekerasan (anti kekerasan) dengan ibu Nurwahyuni selaku guru PAI yang mengajar mata pelajaran Fikih mengatakan bahwa:

Selama ini guru PAI melakukan penerapan kegiatan keagamaan seperti membaca ayat suci Al-Qur'an 10 menit sebelum mulai pembelajaran, memberikan pencerahan agama setelah sholat zuhur berjama'ah, sholat duha berjama'ah setiap hari jumad kemudian dilanjutkan dengan zikir bersama. Kegiatan seperti ini tentunya dapat memberikan dampak yang baik serta ketentraman hati kepada peserta didik.[64]

---

[63]Irwan, Guru PAI dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan serta sudah 9 tahun mengabdi, "wawancara oleh penulis" di Sekolah, 07 November 2023.

[64]Nurwahyuni, Guru PAI MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 08 November 2023.

Ibu Nurwahyuni juga mengatakan:

> Dalam hal ini kalau saya selalu memeberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik khususnya tentang keIslaman, saya selalu mengatakan bahwa Islam tidak menyukai kekerasan. Banyak oknum yang mengatasnamakan Islam untuk melakukan pembunuhan (bom bunuh diri) di gareja yang biasa kita baca diberita, jadi saya tegaskan kepada peserta didik, itu bukan prilaku Islam tadak ada dalam ayat dan hadis hadis membenarkan melakukan perilaku kekerasan terhadap manusia lain dalam hal ini yang berbeda keyakinan apalagi dengan sesama muslim yang hanya berbeda persoalan penafsiran ayat atapun hadis.[65]

Selanjutnya wawancara tentang peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama dalam hal ini komitmen kebangsaan dengan bapak Nugra selaku guru mata pelajaran SKI mengatakan:

> Kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI seperti kegiatan maulid, Isra Mi'raj, yang dimana dalam setiap sambutan yang disampaikan Menteri Agama Kota Parepare bicara terkait wawasan kebangsaan. Pada saat memperingati hari santri nasional dan hari pahlawan nasional Pimpinan yayasan selalu berpidato tentang perjuangan para ulama dalam memerdekakan Negara Indonesia yang kemudian mencetuskan pancasila dijadikan sebagai asas Negara, maka sudah seharusnya kita sebagai penerus untuk mentaati aturan yang telah tentukan, kemudian juga kegaiatan kemah pramuka diharapkan siswa mampu mengimplementasikan Dasa Darma Pramuka yang selalu diucapkan.[66]

Senada juga dikatakan oleh Nur Halisa siswa kelas Xa bahwa:

> Waktu kami menjadi murid baru saat mengikuti masa pengenalan santri baru kami selalu diberikan pencerahan tentang wawasan ke-Islaman oleh Ustadz dan wawasan kebangsaan oleh Tentara sebagai pamateri.[67]

Selanjutnya wawancara bersama pak Irwan tentang guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama khususnya terkait akomodatif terhadap budaya.

> Setiap kegiatan keagamaan maulid ataupun perlombaan seperti tari dengan memakai busana adat yang dilakukan salah satu instansi kami mempersilahkan peserta didik yang berbeda budaya untuk turut mengikuti lomba tersebut, dengan tujuan agar siswa yang berbeda budaya bisa

---

[65] Nurwahyuni, Guru PAI MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 08 November 2023.

[66] Nugra, Guru PAI MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 18 November 2023.

[67] Nur Halisa, Siswa Kelas Xa MA Al-Mustaqim Parepare, wawancara oleh penulis di Sekolah, 18 November 2023.

mengenal dan memahami budaya masyarakat setempat. Adakan siswa yang berasal dari flores, maka mereka harus tahu tentang budaya bugis.[68]

C. Pembahasan

1. Bagaimana Kesadaran Moderasi Beragama Peserta Didik di MA Al-Mustaqim Parepare.

Kesadaran merupakan keadaan mengetahui, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan. Sedangkan moderasi beragama adalah cara pandang, bersikap, ataupun praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang harus melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, toleran, musyawarah serta menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dalam bernegara. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan umat dalam beragama.

Peserta didik (siswa) merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan dan proses belajar mengajar berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak. Tentunya tujuan dari pendidikan bukan hanya mencerdaskan atau memberi pengetahuan saja melainkan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana amanah keputusan Menteri Agama No 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI, diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu

[68]Irwan, Guru PAI dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan serta sudah 9 tahun mengabdi, “wawancara oleh penulis” di Sekolah, 07 November 2023.

beradaptasi atas perubahan zaman namun dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pancasila dan moderasi agama.

Sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat membangun kesadaran sikap moderasi beragama terhadap peserta didik. Karena di sekolah peserta didik dibimbing untuk saling menghargai antar perbedaan dan memahami makna tanggung jawab sebagai warga negara yang tetap berkomitmen terhadap konstitusi serta dapat beradaptasi terhadap beragam budaya yang ada. Di sekolah juga peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang berakal budi dan berbudi luhur untuk kemudian dapat merealisasikan segala pengetahuan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi, masyarakat, serta nusa dan bangsa.

Dalam memahami dan menerapkan sikap moderasi beragama dengan baik yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam maka setiap individu harus memiliki ilmu dengan budi pekerti yang luhur. Nila-nilai moderasi beragama yang harus dipahami dan diterapkan adalah adil, berimbang, kesatuan dan persatuan.

Menurut Prof. Nizar Ali untuk mencapai keberhasilan membangun kesadaran moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari tingginya indikator utama yang selaras dan saling berkaitan yaitu: a) Toleransi; b) Anti kekerasan; c) Komitmen kebangsaan; d) Akomodatif dengan budaya lokal.

a. Toleransi

Toleransi yaitu dimana sikap peduli, cinta dan harus saling menghargai satu sama lain serta tidak peduli apapun agama yang dianut oleh orang lain. Persoalan fanatik terhadap keyakinan, kita hanya dituntut untuk mengingatkan, menyampaikan bukan memaksa orang lain harus seiman

dengan kita. Untuk membangun kesadaran moderasi beragama peserta didik dalam konteks toleransi, upaya kepala Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare selalu mendukung adanya penelitian atau sosialisasi penguatan moderasi beragama ke sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama tertentu. Karena peserta didik yang ada memiliki perbedaan budaya, agama, ras didalamnya dengan bertujuan menjaga kedamaian, ketenraman serta kerukunan beragama antar peserta didik.

b. Anti kekerasan

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusian sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., beserta para sahabat sahabatnya ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang multikultural pada saat itu. Islam lahir ditengah kehidupan yang beragam keyakinan seperti animisme, dinamisme, menyembah batu dan patung tetapi dengan kemuliaan akhlak dari Rasulullah Saw, agama Islam mudah diterima serta eksis hingga saat ini, karena nilai-nila dalam Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam bentuk apapun, tapi melindungi dan memelihara martabat kemanusiaan.

Dalam membangun kesadaran moderasi beragama terhadap peserta didik pada konteks anti kekerasan Selama ini guru PAI MA Al-Mustaqim melakukan penerapan kegiatan keagamaan seperti membaca ayat suci Al-Qur’an 10 menit sebelum mulai pembelajaran, memberikan pencerahan agama setelah sholat dzuhur berjama’ah, sholat duha berjama’ah setiap hari jumad kemudian dilanjutkan dengan zikir bersama. Kegiatan seperti ini tentunya dapat memberikan dampak yang baik serta nilai spiritual yang membuat ketentraman hati kepada peserta didik.

c. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sikap dan perilaku mencintai negaranya dengan mendahulukan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kelompok. Salah satu mencintai negara ialah menerima nilai pancasila sebagai asas negara untuk dijadikan pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara yang bertujuan melindungi hak dan kewajiban masyarakat yang multikultural. Untuk membangun kesadaran moderasi beragama terhadap peserta didik di MA Al-Mustaqim dalam konteks komitmen kebangsaan, upaya guru mengajak/mengarahkan semua peserta didik hadir saat upacara hari senin, memperingati hari santri nasional, memperingati hari pahlawan, memperingati haru guru, untuk mengingat kembali sejarah para ulama, santri, serta pahlawan lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Republik Indonesia.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Artinya bahwa harus menerima dengan kerelaan hati dan menghargai tentang tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat multikultural, sebab perkembangan Islam yang sangat cepat dan mudah diterima berbagai kalangan diantaranya adalah agama Islam mampu menyesuaikan diri dengan budaya-budaya sebelumnya berkembang duluan. Upaya guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama dalam konteks akomodatif terhadap budaya lokal yaitu Setiap kegiatan keagamaan maulid ataupun perlombaan seperti tari dengan memakai busana adat yang dilakukan salah satu instansi kami mempersilahkan peserta didik yang berbeda budaya untuk turut mengikuti lomba tersebut, dengan tujuan agar siswa yang berbeda budaya bisa mengenal dan memahami budaya masyarakat setempat. Disini

ada juga siswa yang berasal dari flores, maka mereka harus tahu tentang budaya bugis.

2. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama di MA Al-Mustaqim Parepare

Apabila seseorang ingin melaksanakan hak dan kewajiban maka perlu diperhatikan dengan apa kedudukannya dalam masyarakat, dengan demikian dia telah menjalankan peran. Setiap individu memiliki berbagai macam perbedaan peranan yang lahir sesuai dengan pengalaman pergaulan dalam hidupnya, demikian halnya dengan guru, mereka memiliki peran tersindiri yang telah di atur dalam UU.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama diantaranya mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi sejauhmana pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran melalui jalur pendidikan formal. Guru adalah sosok yang dapat dipercayai oleh masyarakat untuk membentuk watak dan jiwa peserta didik, serta juga memiliki kuasa dalam membangun dan membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Jika diartikan secara terminilogi dalam literatur kependidikan Islam, guru PAI merupakan seseorang yang biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, mursyid, murabbiy, dan mu'addid, artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan serta membina akhlak murid agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Jadi peran guru PAI adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik dalam hal ini guru pendidikan agama Islam untuk mengasah dan mengasuh peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan pendidkannya mereka dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik dan

benar, serta menjadikan Islam sebagai pandangan dalam menjalankan kehidupan. Guru PAI Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare memeliki peranan dalam membangun kesadaran moderasi beragama diantaranya:

a. Peran guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru harus mendorong, mengarahkan peserta didik agar lebih semangat dan aktif dalam belajar. Jika guru dapat mendorong siswa agar semangat dalam belajar maka guru harus mampu menyelediki kehidupan siswa baik diluar sekolah maupun dalam sekolah untuk mengetahui alasan peserta didiknya yang tidak aktif atau malas dalam belajar.

Guru sebagai motivator dalam membangun kesadaran moderasi beragama di sekolah maka guru harus selalu memberikan nasihat dan mengingatkan peserta didik terkait pentingnya menerapkan ajaran Islam seperti mengaji sebelum belajar, melaksanakan sholat sunnah duha serta memberikan pencerahan agama setelah sholat zuhur berjama'ah.

b. Peran guru sebagai pengembang kerja tim

Sebagai pengembang kerja tim guru harus mengarahkan dan melatih siswa untuk dapat berkolaborasi dengan pihak lain serta menanamkan nilai-nilai positif pada karakter siswa. Membangun kesadaran moderasi beragama di sekolah, peran guru sebagai pengembang kerja tim harus mengarahkan semua peserta didik agar dapat berkolaborasi baik sesama temannya seperti dalam hal mengikuti kegiatan lomba tari adat bugis yang diikuti siswa dari latar belakang budaya yang berbeda serta dengan pihak lain, sehingga mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang multikultural.

c. Peran sebagai organisator (pengelolaan kelas)

Peran ini menuntut guru agar mengelola kelas serta lingkungan sekolah agar membuat kenyamanan dan rasa aman peserta didik dalam belajar, dengan demikian mereka lebih giat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga dapat terwujudnya tujuan pendidikan yang kita inginkan. Dalam membangun kesadaran moderasi beragama di sekolah, peran guru sebagai pengelolaan kelas berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang Inklusif, dan tidak membedakan siswa yang satu dengan yang lain.

d. Peran guru sebagai demonstator

Selain mengajar guru juga sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru akan menjadi panutan/teladan yang baik untuk dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam membangun kesadaran moderasi beragama di sekolah maka guru sebelum memerintahkan sesuatu kepada peserta didik seperti melaksanakan sholat berjam'ah, mengikuti kegiatan kegamaan, memperingati hari santri dan hari pahlawan maka semua guru harus turut andil mencontohkan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

e. Peran sebagai evaluator

Guru melakukan penilaian dalam proses pembelajaran, karena dengan penilain guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang telah diajarkan, sehingga guru bisa mengubah metode yang lain untuk diterapkan sesuai kemampuan peserta didik. Dalam membangun kesadaran moderasi beragama berlaku bukan hanya saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi guru juga bisa mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan (ekstakurikuler) yang dapat menambah wawasan ke-Islaman, ke-Indonesiaan, sehingga peserta didik dapat menerapkan ajaran Islam sesuai dengan konteks kebudayaan nusantara.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam membangun kesadaran moderasi beragama, peran guru Pendidkan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mustaqim Parepare melaksanakan peranannya diantaranya: sebagai motivator (pendorong/penyemangat), pengembang kerja tim, Organisator (pengelolaan kelas), demonstator (teladan) dan evaluator (penilai). Dari lima peranan yang telah diterapkan oleh guru PAI lebih dominan melaksanakan perannya sebagai demonstator yaitu panutan bagi peserta didik, yang dimana segala kegiatan yang diperintahkan oleh guru PAI kepada peserta didik dicontohkan langsung oleh guru di MA Al-Mustaqim seperti mencontohkan perilaku yang baik terhadap sesama guru maupun murid, hadir di sekolah lebih awal, melaksanakan sholat duha setiap hari jumad, melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an 10 menit sebelum memulai pembelajaran serta mereka ikut serta dalam kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama di MA Al-Mustaqim Parepare, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesadaran moderasi beragama terhadap peserta didik di MA Al-Mustaqim Parepare diantaranya:
   a. Sebagian kecil yang tidak memahami dengan baik makna moderasi beragama ketimbang yang memahami, tetapi mereka paham bahwa agama mengajarkan tentang toleransi yaitu saling menghargai segala perbedaan yang ada.
   b. Sebagian kecil peserta didik kurang memahami makna moderasi beragama yang disajikan oleh guru/pendidik saat proses pembelajaran.
   c. Peserta didik lebih mudah memahami tentang moderasi beragama/toleransi di kegiatan ekstrakurikuler ketimbang pada saat penejelasan dalam mata pelajaran, namun kegiatan ekstrakurikuler sepenuhnya tidak berjalan dengan baik.

2. Peran guru PAI dalam membangun kesadaran moderasi beragama di MA Al-Mustaqim Parepare

Guru PAI di MA Al-Mustaqim telah mengupayakan pelaksanaan perannya dalam membangun kesadaran moderasi beragama di sekolah dengan baik, karena guru PAI bukan hanya memberi penjelasan dan pemahaman saat proses pembelajaran saja melainkan mengarahkan atau mengikutsertakan semua peserta didik untuk mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler yang tentunya untuk menambahkan pengetahuan wawasan ke-Islaman serta wawasan kebangsaan. Kemudian jalannya peran guru PAI di MA Al-Mustaqim sebagai demonstator yang selalu memberikan tauladan/panutan kepada peserta didiknya, misalnya saat melaksanakan sholat, membaca Al-qur'an, mengikuti kegiatan keagamaan, dan guru juga ikut serta dalam melaksanakannya.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan diatas maka ada beberapa hal yang menjadi saran yaitu:

1. Penguatan pemahaman moderasi beragama harus terus dimasifkan ke peserta didik untuk menjadi keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan sosial.
2. Menambahkan buku-buku bacaan di perpustakaan serta masifkan motivasi terhadap peserta didik terkait pentingnya membaca.
3. Kepada semua komponen yang ada dalam lingkungan sekolah tetap bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, karena dapat memberikan pengaruh semangat kepada peserta didik dalam bekerja sama diantara mereka.
4. Kepada semua komponen yang ada dalam lingkungan sekolah agar memasifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler yang dinaungi oleh Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Mustaqim (OSPAM) seperti latihan dasar kepemimpinan siswa, pelatihan dakwah, palang merah remaja (PMR), dan Kepramukaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Nella, dkk. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Anggota IKAPI dan APPTI), h. 3 https://books.google.co.id. (06 Desember 2023).

Agustina, Leni *Pengaruh kesadaran Beragama Orangtua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak Ke Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten* Lampung *Tengah.* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro, 2018.

Bernawi dan Muhammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.

Brainly.id, *Arti Kata Peran Menurut KBBI,* https://kbbi.lektur.id/peran. 22 juli 2023.

Burhani, Ahmad Najib, *Muhammadiyah Berkemajuan,* Bandung: Mizan 2016.

Gurubinar. id, *Peran Guru dan Tugas Guru sebagai Pengelola Kelas,* https://gurubinar.id/blog/peran-guru-dan-tugas-guru. 22 juli 2023.

Hanafi, M Muchlis. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama,* Cet. 1; Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan PSQ, 2013.

Hasan, Muhammad. *Islam Wasathiyyah di Kalangan Ulama Nusantara "Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Indonesia"* Pustaka: Radja, 2023.

Ihsan, Dian. *"Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah",* (https://www.kompascom/edu/read/2021/01/26kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all). Diakses 13 Juli 2023.

Kbbi.lektur.id, *Arti Kata Moderasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia,* https://kbbi.lektur.id/moderasi. 23 juli 2023.

Kbbi.web.id, *Arti Kata Membangun di Kamus Besar Bahasa Indonesia,* https://kbbi.web.id/membangun. 23 Juli 2023.

Kemenag, *Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah* httpp://www.kemenag.go.id. (13 juli 2023)

Kemendikbudristek. *Tiga Dosa* Besar *yang Mencoreng Dunia Pendidikan di Indonesia* https://www.kemendikbud.go.id. (13 juli 2023).

Linkedln, *Sumber data Primer dan Skunder, Situs Resmi https://dqab.id/empat-data-skunder-dan-primer.* (04 September 2023).

Manab, Abdul. *Penelitian Pendididikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Margono, S. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Muis, Andi Abd, dkk. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah "Makalah, Artikel, Laporan PPL/Magang dan Skripsi".* CV: EDUPEDIA Publish, (Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023.

Murti Nugroho dan Mufidah Vika Nurul. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. *Unusia*, Vol. 8 No. 2 (Oktober,2022), https://journal.unusia.ac.id/index/php/mozaik/article/donwload/599/334/. (diakses 22 juli 2023).

Mussafa, Rizal Ahyar. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2018.

Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Gramedia 2019), h. 15 https://books.google.co.id. (13 Juli. 2023).

Nu.or.id, *Prof Quraish Shihab Contohkan Wasit Dalam Memaknai Wasathiyah*, https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-contohkan-wasit-dalam-memaknai-wasathiyah-e7V37. (23 Juli 2023.).

Qur'an Kemenag. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/. (30 Agustus 2023).

Qur'ana, Farida Amaliyatul. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School.* Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 Ayat III poin ke-2. (Jakarta: Sinar Graphika, 2003).

Respository, http://repository.iainkudus.ac.id. (04 september 2023.)

Risda, *Peran Pendidik Terhadap Peningkatan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Parepare.* Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam UM Parepare, 2023.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif.* Cet. 1; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*, Cet. 1; Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.

Sary, Norita Ardian. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangkaraya*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, 2019.

Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Shihab, M Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.* Cet. II; Ciputat: Lentera Hati, 2020.

Sitania, Gloria S Bastian. Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama di Sekolah. Institutio; Vol 8 No. 2 (Juli, 2023), h. 111. https://e-journal.iaknambon.ac.id. (diakses 13 Juli 2023).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Sugihartati, Rahma. *Habitus Pendidikan dan Intoleransi di Kalangan Pelajar,"* (http://news.unair.ac.id/2020/05/27/habitus-pendidikan-dan-intoleransi-di-kalangan-pelajar/), diakses 13 juli 2023.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016).

suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia.* Yogyakarta: LKIS, 2019.

Suryabarata, Sumardi. *Metode Penelitian,* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, Cet. 1; Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2025.

Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana, 2017.